

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran al-Qur'an belakangan ini semakin menarik untuk dikaji oleh umat muslim. Al-Qur'an sebagai mitra dialog diposisikan sebagai sesuatu yang selalu relevan, baik dalam bidang sosial, antropologi, filologi, hermeneutika, atau istilah yang populer di tengah masyarakat yaitu *living-Qur'an* dan segala ilmu lainnya. Layaknya ungkapan yang diakui oleh *mufasssir* klasik maupun kontemporer bahwasanya al-Qur'an merupakan solusi utama untuk menjawab segala persoalan kehidupan, dalam hal ini *shâlihun likulli zamân wa makân*.¹

Sebagai kitab suci umat muslim, al-Qur'an dijadikan rujukan utama dalam menyelesaikan problematika kehidupan yang dihadapi oleh manusia sehingga adanya kajian terhadap al-Qur'an tersebut selalu menghadirkan esensi spirit dan jihad keilmuan yang terus berkembang. Oleh karenanya, menjadi wajar ketika kajian al-Qur'an umumnya banyak yang menekankan pada kajian teks al-Qur'an dan produk tafsir.²

Akhir-akhir ini mulai banyak beredar isu media sosial mengenai aktivitas baru manusia. Diantaranya istilah bahasa gaul yaitu *healing* yang menjadi perbincangan anak-anak muda, remaja, bahkan kerap kali dijadikan sebagai bahasa yang dipakai dalam kegiatan sehari-hari. Penggunaan kata *healing* di media sosial pada akhir tahun 2021 hingga 2023 menjadi populer. *Healing* yang beredar di media sosial menunjukkan konten yang berisi aktivitas berlibur seperti jalan-jalan ke tempat wisata, menikmati kopi di

¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Idea Press, 2016. hlm. 99.

² Ahmad Farhan, "Studi Living Al-Qur'an Pada Praktek Quranic Healing Kota Bengkulu" dalam Jurnal IAIN Bengkulu, Vol. 16, no. 1 (2017), hlm. 68.

cafe atau makan makanan enak yang dirasa bisa mengembalikan kepuasan dan kebahagiaan setelahnya.³

Berbagai macam bentuk *healing* kerap kali ditunjukkan oleh generasi muda dalam media sosial mereka, salah satunya dalam ungkapan *tweet* seperti ‘nyari jajanan’, ‘motor sendirian tanpa ada tujuan’, ‘menikmati suasana jalan’, ‘minum kopi sendiri sambil menyanyi tidak jelas’, dan sebagainya. Selain itu, sempat viral di media tiktok mengenai cara *healing* terbaru untuk melampiaskan *stress* dan kemarahan dengan menghancurkan barang, bahkan telah dibuka tempat yang disebut dengan *Breakroom* di daerah Jakarta Utara. Masyarakat menganggap hal tersebut sebagai salah satu cara *healing* demi menghilangkan kelelahan mental setelah menjalani rutinitas keseharian maupun beban hidup yang tengah dihadapi.⁴

Stigma yang beredar bahwa *healing* identik dengan *travelling*, ataupun kegiatan yang bersifat *have fun* lainnya. Jika konsep *healing* yang dipahami seperti itu maka perlu banyak hal yang harus dikorbankan, termasuk *financial* dan *mental*. Disaat individu bersenang-senang dalam kondisinya yang sedang terpuruk maka hal tersebut bukanlah *healing* melainkan *selfish*, atau egois yang merupakan larangan dalam agama Islam.⁵

Dalam Islam, istilah *healing* sering disejajarkan dengan kata *al-Syifā'* yang bermakna pengobatan. Kata *healing* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti menyembuhkan, penyembuh, genosida, dan melenyapkan. Sedangkan menurut istilah, *healing* sering digunakan sebagai salah satu metode penyembuhan pasien yang mengalami gangguan fisik maupun psikis. Dalam kajian ilmu psikologi misalnya, *healing* menjadi terapi yang cukup efektif untuk menangani trauma (*trauma healing*) pada anak-anak

³ Annisa Mutohharoh, “*Self Healing: Terapi atau Rekreasi?*” dalam Jurnal IAIN Pekalongan, Vol. 2, no. 1 (2022), hlm. 73.

⁴ *Ibid*, hlm. 74.

⁵ Cahaya Untuk Indonesia, “*Saat Kita Sedang Tidak Baik-Baik Saja Jangan Sedih, Berdzikirlah*” diunggah oleh channel youtube Cahaya Untuk Indonesia pada 29 Desember 2021, <https://youtu.be/uGVgEysA2TI> (diakses pada hari Ahad, 13 Agustus 2023 pukul 19.07)

korban bencana alam tsunami Banten melalui *play therapy*.⁶ Tujuannya agar anak-anak bisa menerima dan melanjutkan kehidupannya seperti sediakala. *Healing* juga bisa digunakan dengan cara menciptakan lingkungan yang positif dan memberikan rangsangan positif bagi panca indera, terutama bagi pasien rumah sakit. Tindakan ini dikenal dengan *healing environment*.⁷

Dalam bidang pengobatan, *healing* memiliki dampak yang signifikan karena memberikan kesembuhan bagi pasien. Di beberapa rumah sakit Islam seperti Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, *healing* digunakan sebagai sarana peningkatan religiusitas pasien dengan menyempurnakan ikhtiar spiritual untuk terus memotivasi pasien dalam upaya mendapatkan kesembuhan baik secara fisik maupun psikis agar tetap bersabar dan bertawakal kepada Allah.⁸

Lebih-lebih jika dikaji dari sisi al-Qur'an dan tafsir, makna *healing* secara hakikat berarti pengobatan jiwa supaya menjadi tenang dengan beberapa cara atau alternatif tertentu. Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tekanan, banyak individu menghadapi berbagai tantangan fisik, mental, dan spiritual. Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk mencari metode penyembuhan yang efektif dan menyeluruh. Salah satu pendekatan yang semakin diakui adalah melalui ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang bersifat ritual dan formal dalam agama Islam.

Dalam konteks yang lebih luas, ibadah *mahdhah* bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan sarana penyembuhan holistik yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual. Melalui pelaksanaan ibadah *mahdhah*, individu dapat mencapai kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mendukung kualitas

⁶ Mulyasih dan Diniarizki, "Trauma Healing dengan Menggunakan Metode Play therapy pada Anak-anak terkena Dampak Tsunami di Kecamatan Sumur Propinsi Banten" dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1, no. 1 (2019), hlm. 32-39.

⁷ Nugraheni, dkk, "Efektivitas Membaca Al-qur'an untuk Menurunkan Stres Akademik pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kebumen" dalam Jurnal Psikologi Ilmiah, Vol. 1, no. 10 (2018), hlm. 59-71.

⁸ Eni Mazidah, "Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode Qur'anic Healing Untuk Mengatasi Kecemasan Pasien Gagal Ginjal di RSI Sultan Agung Semarang." (Skripsi S1 UIN Walisongo, 2019), hlm. 29-30

hidup yang lebih tinggi. Sehingga perlu kiranya untuk mengupayakan *healing* dengan ibadah *mahdhah* dalam kehidupan setiap individu.

Mulai disadari bahwa saat ini banyak kontribusi pemikir Islam dalam mencurahkan pemikiran dan jihad intelektualnya untuk merumuskan metodologi interpretasi terkait konsep *healing* secara eksplisit dan implisit. Salah satu kontribusi dalam pemikiran tafsir adalah kitab *tafsîr Lathâiful Isyârât* karya Imam Qusyairi yang merumuskan terkait bagaimana *healing* dalam al-Qur'an, dan bagaimana metodologi *healing* jika menggunakan pendekatan ibadah *mahdhah*.

Dalam kitab *tafsîr Lathâiful Isyârât*, Imam al-Qusyairi menggunakan pendekatan sufistik yang lebih menunjukkan *isyârât-isyârât* Allah berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Beliau menekankan pada *tazkiyyatun nufus* dan keterikatan hati seorang hamba dengan Rabb-nya⁹. Alasan tersebut menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih jauh terkait bagaimana konsep *healing* perspektif Imam Qusyairi. Alasan lain peneliti mengambil kitab tersebut adalah karena belum ada riset yang mengkaji dan terlebih menjadi *novelty* dari kegelisahan penulis agar konsep *healing* pada umumnya dalam riset yang lain akan ada titik temu terbaru terutama dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menganggap pentingnya membahas *healing* menurut Imam Qusyairi yang akan diwujudkan dalam skripsi dengan judul "*Healing Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Penyembuhan Mental Melalui Ibadah Mahdhah Perspektif Tafsîr Lathâiful Isyârât Karya Imam Qusyairi)*" agar memperoleh pemahaman yang baik tentang bentuk *healing* serta sebagai sarana untuk memahami al-Qur'an secara lebih mendalam.

⁹ Luthfi Maulana, "*Studi Tafsîr Sufi: Tafsîr Lathâiful Isyârât*" dalam Jurnal UINSUKA Yogyakarta, Vol. 12 no. 1 (2018), hlm. 9.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis akan memfokuskan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang “*healing*” melalui ibadah *mahdhah* perspektif *tafsîr Lathâiful Isyârât* karya Imam Qusyairi?
2. Bagaimana implementasi “*healing*” melalui ibadah *mahdhah* perspektif *tafsîr Lathâiful Isyârât* karya Imam Qusyairi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang “*healing*” melalui ibadah *mahdhah* perspektif *tafsîr Lathâiful Isyârât* karya Imam Qusyairi.
2. Untuk mengetahui implementasi “*healing*” melalui ibadah *mahdhah* perspektif *tafsîr Lathâiful Isyârât* karya Imam Qusyairi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang sangat diharapkan oleh penulis ialah:

1. Manfaat Akademik

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mengembangkan pengetahuan serta khazanah keilmuan islam tentang penafsiran Imam Qusyairi terhadap konsep *healing*. Selain itu, diharapkan dapat menjadi sumber rujukan serta menambah referensi kepada para akademisi di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan wawasan kepada masyarakat tentang penafsiran terhadap *healing*, khususnya perspektif *tafsîr Lathâiful Isyârât*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dalam sebuah karya ilmiah maka dilakukan pra-penelitian terhadap objek penelitiannya. Dalam pencarian penulis berkaitan dengan penelitian konsep *healing* dalam al-Qur'an, maka telah ditemukan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya :

- a. Tesis dengan judul *Menjaga Kesehatan Mental Dengan Self Healing (Studi Analisis Tafsir Maqasidi)* yang ditulis oleh Noor Zakiah, mahasiswa IIQ Jakarta (2022). Tesis ini menjelaskan tentang macam-macam teknik yang dapat digunakan dalam menjaga kesehatan mental dengan *self healing* dengan menggunakan perspektif al-Qur'an. Penelitian penulis dengan tesis ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai *self healing*. Perbedaan tesis tersebut dengan penelitian penulis adalah tesis tersebut menggunakan pendekatan tafsir yang bercorak *maqashidi* sedangkan penulis menggunakan corak tasawuf dari kitab *tafsir Lathâiful Isyârât*.¹⁰
- b. Skripsi dengan judul *Konsep Self-Healing Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al Mishbah)* yang ditulis oleh Saila Rahmatika, Mahasiswa UIN Malang (2023). Skripsi ini menjelaskan bagaimana konsep *self-healing* dari kacamata al-Qur'an yang diambil dari kitab *tafsir al-Mishbah*. Penelitian penulis dengan skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai *healing* perspektif kitab tafsir. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah skripsi tersebut merujuk kepada kitab *tafsir al-Mishbah* sedangkan penulis akan merujuk kepada kitab *tafsir Lathâiful Isyârât*.¹¹

¹⁰ Noor Zakiah, "Menjaga Kesehatan Mental Dengan Self-Healing (Studi Analisis Tafsir Maqasidi)." (Tesis S2 IIQ Jakarta, 2022)

¹¹ Saila Rahmatika, "Konsep Self-Healing Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al Mishbah)." (Skripsi S1 UIN Malang, 2023)

- c. Skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Ketenangan Jiwa Dalam Surah Adh-Dhuha dan Surah Al-Insyirah Di Tafsîr Al-Maraghi* yang ditulis oleh Khonsa Hasanatur Rahmah, Mahasiswa STIQ Isy Karima Karanganyar (2022). Skripsi ini menjelaskan tentang penafsiran surah Adh-Dhuha dan surah Al-Insyirah beserta nilai-nilai ketenangan jiwa yang terkandung didalamnya menurut Imam al-Maraghi dalam *tafsîr Al-Maraghi*. Penelitian penulis dengan skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai sebuah tema yang berporos pada penstabilan jiwa, yaitu ketenangan jiwa. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah skripsi tersebut merujuk kepada kitab *tafsîr al-Maraghi* sedangkan penulis akan merujuk kepada kitab *tafsîr Lathâiful Isyârât*.¹²
- d. Skripsi dengan judul *Konsep Self Healing Dengan Zikir Dan Syukur Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)* yang ditulis oleh Muthiatur Rahimah, Mahasiswa IIQ Jakarta. Skripsi ini menjelaskan tentang konsep *healing* dengan dzikir dan syukur dalam al-Qur'an perspektif tafsir al-Mishbah. Penelitian penulis dengan skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai *self healing* dalam al-Qur'an. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah skripsi tersebut hanya menjelaskan 2 bentuk *healing* saja yaitu dzikir dan syukur, sedangkan penulis menjelaskan lebih dari 2 bentuk *healing*. Perbedaan lainnya juga terletak pada kitab tafsir yang menjadi rujukan, jika skripsi tersebut merujuk pada kitab tafsir al-Mishbah, penulis merujuk pada kitab *tafsîr Lathâiful Isyârât*.¹³

¹² Khonsa Hasanatur, "Nilai-Nilai Ketenangan Jiwa Dalam Surah Adh-Dhuha dan Surah Al-Insyirah Di Tafsîr Al-Maraghi." (Skripsi S1 STIQ Isy Karima, 2022)

¹³ Muthiatur Rahimah, "Konsep Self Healing Dengan Zikir Dan Syukur Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)" (Skripsi S1 IIQ Jakarta, 2022)

- e. Skripsi yang berjudul *Self Healing Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir At-Thabari, Tafsir Al-Azhâr Dan Tafsir Al-Munîr)* yang ditulis oleh Erpy Nurjannah, Mahasiswa IIQ Jakarta (2022). Skripsi ini menjelaskan tentang konsep *self healing* perspektif 3 kitab tafsir, diantaranya *Tafsir At-Thabari, Tafsir Al-Azhâr Dan Tafsir Al-Munîr*. Penelitian penulis dengan skripsi ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai *self healing* dalam Al-Qur'an. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah skripsi tersebut merujuk kepada 3 kitab tafsir, yaitu *Tafsir At-Thabari, Tafsir Al-Azhâr Dan Tafsir Al-Munîr* sedangkan penulis akan merujuk kepada kitab *tafsîr Lathâiful Isyârât* saja.¹⁴
- f. Jurnal dengan judul *Self Healing: Terapi atau Rekreasi?* yang ditulis oleh Annisa Mutohharoh, Mahasiswa IAIN Pekalongan (2022). Jurnal ini menjelaskan istilah *self-healing* dengan menggunakan konsep dari aspek psikologi dan sufistik supaya masyarakat tidak salah dalam memahami maksud dari *self-healing*. Penelitian penulis dengan jurnal ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai *healing* dalam kajian sufistik. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian penulis adalah penulis akan membahas *healing* dari sudut pandang seorang sufi dengan merujuk kepada kitab *tafsîr Lathâiful Isyârât*.¹⁵
- g. Jurnal dengan judul *Nilai Sufistik dalam Prosedur Self-Healing* yang ditulis oleh Ajeng Pertiwi dkk, mahasiswa UIN Gunung Djati Bandung (2020). Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana prosedur pelaksanaan *self-healing* dan mengetahui nilai sufistik dari terapi MHT (*Mind Healing Technique*) karena beranggapan bahwa energi, afirmasi, dan gerakan tubuh saling terkoneksi satu

¹⁴ Erphy Nurjanah, "*Self Healing Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir At-Thabari, Tafsir Al-Azhâr Dan Tafsir Al-Munîr)*." (Skripsi S1 IIQ Jakarta, 2022)

¹⁵ Annisa Mutohharoh, "*Self Healing: Terapi atau Rekreasi?*" dalam Jurnal IAIN Pekalongan, Vol. 2, no. 1 (2022)

sama lain dapat meningkatkan proses penyembuhan diri. Penelitian penulis dengan jurnal ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai *healing*. Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian penulis adalah jurnal tersebut meneliti efektifitas *healing* dari terapi MHT sedangkan penulis akan merujuk kepada kitab *tafsîr Lathâiful Isyârât*.

- h. Artikel dengan judul *Metode Self- healing Dalam Kitab Minhajul 'Abidin Imam Al-Ghazali* yang ditulis oleh Andri Yulian Christyanto, mahasiswa Universitas Ibnu Khaldun (2021). Artikel ini menjelaskan metode *self-healing* islami yang kuat dalam menghadapi *stress* dengan menggunakan metode yang ada dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam Al- Ghazali. Penelitian penulis dengan buku ini memiliki kesamaan yang terletak pada tema pembahasan yaitu sama-sama membahas mengenai *healing* perspektif ulama *tasawwuf*. Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian penulis adalah terletak pada penggunaan sumber primer yaitu jika artikel tersebut membahas *self healing* dengan merujuk pada kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam Ghazali, sedangkan penulis merujuk kepada kitab *Lathâiful Isyârât* karya Imam Qusyairi.¹⁶
- i. Buku dengan judul *Self Healing Is Knowing Your Own Self* yang ditulis oleh Diana Rahmasari, seorang doktor psikologi (2020). Buku ini membahas 3 poin, pertama yaitu bagaimana seseorang bisa mengenali masalah yang ada pada dirinya. Kedua, membahas usaha-usaha yang keliru memaksakan diri dan poin ketiga yaitu menjelaskan macam-macam *self healing*, manfaat serta penerapannya. Penelitian penulis dengan buku ini memiliki kesamaan yang terletak pada tema pembahasan yaitu sama-sama membahas mengenai *healing*. Sedangkan perbedaan buku tersebut

¹⁶ Andri Yulian, "Metode Self Healing Dalam Kitab Minhajul 'Abidin" dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 21, no. 6 (2021), hlm. 188.

dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajiannya yaitu jika buku ini membahas *self healing* dari aspek psikologi, sedangkan penulis membahas *self healing* berdasarkan pandangan al-Qur'an

Dari pemaparan kajian pustaka yang telah disebutkan, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang *healing*, baik itu penelitian dari sudut pandang psikologi ataupun dalam perspektif kitab tafsir tertentu. Harus diakui bahwa karya-karya ilmiah yang disebutkan diatas telah meneliti tentang hal yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat. Namun tidak ada secara khusus membahas tentang *healing* melalui ibadah *mahdhah* dalam perspektif kitab tafsir *Lathâiful Isyârât*. Atas pertimbangan itulah, maka penulis merasa penting untuk melanjutkan penelitian ini.

2. Landasan Konseptual.

a. *Healing*

Istilah *healing* berasal dari kata dasar *heal* yang berarti membuat sembuh, dan menjadi waras. Kata *heal* tidak hanya terbatas pada penyakit fisik, tetapi juga berbicara tentang aspek psikis yang mengarah pada pengobatan yang sempurna atau setidaknya dapat kembali seperti sedia kala, sehingga *healing* berarti penyembuhan atau pengobatan diri, baik fisik maupun psikis.¹⁷

Secara istilah *healing* adalah proses pengobatan yang membutuhkan pada keyakinan diri sendiri dan faktor-faktor eksternal untuk menunjang keberhasilan proses pengobatan diri. Sebagaimana perkataan Louis Proto, yang dikutip oleh Agus Sutiyono, bahwasannya salah satu kekuatan ataupun kelemahan yang berada di dalam tubuh manusia pada hakikatnya diciptakan oleh apapun yang seseorang itu rasakan dan pikirkan.¹⁸ Adapun

¹⁷ Ajeng Pertiwi Rahmawati, dkk., “Nilai Sufistik Dalam Prosedur Self Healing,” dalam Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, 2020, hlm. 19

¹⁸ Agus Sutiyono, *Saktinya Hypnoparenting*, (Jakarta: Penebar Plus, 2014), hlm. 83.

Cambridge Dictionary mendefinisikan bahwa *healing* adalah proses dimana badan menjadi sehat atau pulih kembali setelah kondisi fisik (*jasadiyyah*) atau psikis (*ruhiyyah*) mengalami cedera atau rusak.¹⁹

Dalam perkembangannya, *healing* sering kali berkorelasi dengan penyembuhan luka batin atau yang berkaitan dengan kesehatan jiwa atau mental. Kesehatan mental bisa didefinisikan sebagai ilmu yang mencakup sistem mengenai prinsip-prinsip, peraturan-peraturan, dan juga prosedur guna mempertinggi kesehatan rohani. Orang disebut sehat secara mental apabila dalam rohani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman, dan tenteram.²⁰

Diantara cara untuk menyembuhkan mental yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah yang dapat diupayakan dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah* karena dalam prakteknya *healing* berfungsi sebagai sarana pemulihan saja, tidak benar-benar menyembuhkan. Sebagaimana dalam penelitian ini, penulis akan mengaitkan *healing* dengan ibadah *mahdhah* untuk mendukung proses penyembuhan baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Serta melalui pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut, seseorang tidak hanya mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga memperkuat kualitas *ruhiyah* seseorang.

b. Ibadah *Mahdhah*

Dalam *Mu'jam Al Wasith* disebutkan bahwa ibadah memiliki makna الخضوع لله على وجه التعظيم (ketundukan kepada Allah dalam bentuk pengagungan).²¹ Adapun dalam pengertian terminologis,

¹⁹ <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/self-healing> (Diakses pada hari Senin, 19 Juli 2023 pukul 13.33 di perpustakaan STIQ Isy Karima).

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 156.

²¹ *Majma' Lughah Arabiyyah, Mu'jam Al Wasith* (Mesir: Maktabah Syuru' Dauliyah, 2003), hlm. 579.

اسم جامع لكل ما يحبه الله ويرضاه من الأقوال (Ibadah merupakan sebuah kata yang menampung segala yang dicintai oleh Allah dan ridhai-Nya baik itu berupa perkataan atau perbuatan baik itu tidak terlihat maupun yang terlihat).²²

Secara garis besar, ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah murni yang tidak boleh diubah-ubah ketentuannya. Adapun ibadah *ghairu mahdhah* adalah setiap perkataan dan perbuatan yang pada dasarnya bukan merupakan syariat, namun dapat bernilai ibadah jika disertai dengan niat yang baik, seperti memuliakan tamu, silaturahmi, belajar, makan, minum, jual beli, dan sebagainya.²³

Ibadah *mahdhah* terbagi menjadi dua, yaitu ibadah *badaniyyah* (*zahir*) dan ibadah *qalbiyyah* (*bathin*). Ibadah *badaniyyah* seperti shalat, puasa, sedekah, menuntut ilmu, mengucapkan syahadat, membaca al-Qur'an, shalawat, berdoa, dan sebagainya. Adapun Ibadah *qalbiyyah* seperti beriman kepada Allah, mencintai-Nya, mengharap ridha-Nya, takut kepada-Nya, sabar dengan takdir-Nya, dan sebagainya.²⁴

c. *Tafsîr Lathâiful Isyârât*

Tafsîr Lathâiful Isyârât merupakan produk tafsir sufistik karya Imam Qusyairi. Kitab Tafsir 30 juz karya beliau ini telah dicetak sebanyak dua kali. *Pertama*, dicetak oleh penerbit *Ha'iah al-Mishriyyah* Kairo yang berjumlah 3 jilid. *Kedua*, dicetak oleh penerbit *Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah* Beirut yang berjumlah 700 halaman dan 3 jilid dengan rincian jilid 1 terdiri dari surah al-

²² Ibnu Taimiyah, *Majmu'ah al-Fatawa*, jld. 10, hlm. 149.

²³ Muhammad bin Ibrahim, *Mukhtashar al-Fiqh al-Islamiy fi dhaw' al-Qur'an wa al-Sunnah*, (Riyadh, *Dar Ashda' Mujtama'*, 2014), hlm. 21.

²⁴ *Ibid.*

Fatihah sampai surah Taubah, jilid 2 terdiri dari surah Yunus sampai surah al-Ankabut, dan jilid 3 terdiri dari surah ar-Rum sampai surah an-Nas.²⁵

Adapun yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kitab cetakan *Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah* Beirut cetakan ketiga tahun 2015 yang ditahqiq oleh Abdul Lathif Hassan Abdur Rahman yang berjumlah 3 jilid dengan jumlah halaman kurang lebih 1.400 halaman.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan *library research* atau penelitian kepustakaan. Jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain. Akan tetapi harus dicatat bahwa bahan-bahan itu semuanya harus berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsir.²⁶

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer, yaitu buku-buku dan sumber lain yang ada kaitannya langsung dengan topik bahasan. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan penulis untuk kajian penelitian adalah kitab *Tafsîr Lathâiful Isyârât* karya Imam Qusyairi.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab tafsir, buku-buku, jurnal ataupun skripsi-skripsi terdahulu dengan tema yang sama.

²⁵ Faruq Azri, "*Tafsîr Sufistik Al-Qusyairi*." (Skripsi S1 PTIQ Jakarta, 2020)..., hlm. 30.

²⁶ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsîr*; cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 28.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi, yaitu menghimpun literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian penulis mengenai *healing* dalam al-Qur'an berupa catatan, buku, jurnal, kitab dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik pembahasan.²⁷

4. Metode Analisis Data

Menurut Patton (1980), analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Peneliti juga melakukan suatu interpretasi terhadap proses analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan di antara unsur satu dengan lainnya kemudian merumuskan konstruksi teoretisnya.²⁸

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan secara objektif data dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Adapun langkah-langkah yang penulis ambil dalam penelitian tafsir tematik ini adalah sebagaimana langkah yang digagas oleh Abdul Mustaqim, yaitu²⁹:

- a. Menentukan tema yang akan dikaji (dalam penelitian ini bertemakan ayat-ayat tentang *healing* dalam al-Qur'an).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Mengumpulkan penafsiran tentang ayat yang mengandung bentuk dari *healing* dengan ibadah *mahdhah*.
- d. Menganalisa tentang bentuk *healing* dari sudut pandang Imam Qusyairi.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.

²⁷ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, cet. 1, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 84.

²⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 162.

²⁹ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), hlm. 65.

- f. Memaparkan pendapat mufassir terhadap masing-masing ayat (penafsiran Imam Qusyairi), kemudian menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama serta menganalisa ayat-ayat yang akan dibahas.
- g. Mengambil kesimpulan dari tafsir ayat yang diperoleh.